

Efektivitas Program Meningkatkan *Attachment* terhadap Guru dan Siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah

Suci Moelyda¹, Aniq Hudiyah Bil Haq², Alfiza Fakhriya Haq³

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia^{1,2,3}



Email Korespodensi: sucimoelyda4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-08-2026

Disetujui 26-08-2026

Diterbitkan 28-08-2026

Katakunci:

attachment;
guru;
siswa;
hubungan emosional;
secure attachment

ABSTRAK

Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Hasil observasi dan wawancara awal di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah menunjukkan masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru, kurang berani menyampaikan pendapat, kurang menunjukkan rasa percaya kepada guru, serta belum terjalin komunikasi dua arah dan hubungan emosional yang optimal. Di sisi lain, guru belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai cara membangun *attachment* dengan siswa. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam membangun hubungan emosional positif dan *secure attachment* dengan siswa. Metode: Kegiatan dilaksanakan melalui program peningkatan *attachment* yang terdiri atas materi *Child Care: Pemenuhan Kasih Sayang Siswa*, *Hierarchy of Needs* dalam memahami karakteristik siswa, dan *Conditioning Positive Loving, Caring, Educating* sebagai pilar *Secure Attachment*. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, refleksi, simulasi (*role play*), dan latihan penerapan dalam proses pembelajaran. Hasil: Pelaksanaan program memberikan pengalaman kepada guru untuk memahami kebutuhan emosional siswa serta mempraktikkan strategi komunikasi, perhatian, kepedulian, dan pendekatan positif dalam interaksi dengan siswa. Kesimpulan: Program peningkatan *attachment* merupakan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan guru dan permasalahan yang ditemukan di lapangan serta dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan emosional antara guru dan siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Moelyda, S., Bil Haq, A. H. ., & Haq, A. F. . (2026). Efektivitas Program Meningkatkan *Attachment* terhadap Guru dan Siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 2970-2977. <https://doi.org/10.63822/njw85q52>

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh kualitas hubungan dengan guru sebagai figur dewasa yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan siswa. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, perhatian, penerimaan, dan dukungan emosional kepada peserta didik. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa dapat membentuk *secure attachment* yang ditandai dengan adanya rasa percaya, komunikasi terbuka, kepedulian, serta keterlibatan positif dalam proses pembelajaran (Ainsworth, 1989). Sebaliknya, hubungan emosional yang kurang optimal dapat berkaitan dengan rendahnya keterlibatan belajar, kesulitan berkomunikasi, kecemasan, kesepian, dan munculnya perilaku negatif pada peserta didik.

Permasalahan tersebut ditemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, kurang menghargai kehadiran guru, serta belum menunjukkan komunikasi dua arah yang baik. Pada kegiatan upacara maupun pembelajaran di kelas, sebagian siswa terlihat lebih memilih berbicara dengan teman dibandingkan memperhatikan arahan guru. Selain itu, ditemukan siswa yang kurang berani menyampaikan pendapat, kurang menunjukkan rasa percaya kepada guru, dan belum memperlihatkan hubungan emosional yang hangat dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional guru dan siswa belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan observasi awal hasil wawancara menunjukkan bahwa guru belum pernah memperoleh pelatihan atau pendampingan khusus mengenai cara membangun *attachment* dengan siswa. Selama ini guru lebih berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penyelesaian permasalahan perilaku siswa. Sementara itu, peserta didik memiliki karakteristik, latar belakang, kemampuan belajar, serta kebutuhan emosional yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan seluruh siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan siswa akan hubungan yang aman, hangat, dan penuh perhatian dengan kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan emosional tersebut. Permasalahan ini menunjukkan bahwa guru sebagai partisipan membutuhkan kegiatan yang bersifat praktis dan aplikatif untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam membangun *secure attachment*. Sehingga, diperlukan program peningkatan *attachment* yang secara langsung menjawab kebutuhan guru berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Program yang dilaksanakan terdiri atas tiga materi utama, yaitu *Child Care: Pemenuhan Kasih Sayang Siswa*, *Hierarchy of Needs* dalam memahami karakteristik siswa, serta *Conditioning Positive Loving, Caring, Educating* sebagai pilar *Secure Attachment*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, refleksi, simulasi (*role play*), dan latihan penerapan dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dipilih agar guru tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai *attachment*, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan cara membangun komunikasi, memberikan perhatian, menunjukkan kepedulian, dan memenuhi kebutuhan emosional siswa dalam interaksi sehari-hari.

Melihat daripada itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi guru dan siswa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah. Program

peningkatan *attachment* diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan emosional yang positif sehingga tercipta interaksi yang lebih hangat, komunikatif, saling percaya, dan mendukung proses perkembangan sosial-emosional maupun pembelajaran peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah pada bulan Juni–Juli 2026. Rangkaian kegiatan meliputi observasi awal dan perizinan pada Juni 2026, uji coba instrumen pada 16 Juni 2026, pelaksanaan *pretest* dan program *attachment* pada 19 Juni 2026, *posttest* pada 19 Juli 2026, serta analisis data dan penyusunan laporan pada 20–23 Juli 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*, yaitu satu kelompok partisipan diberikan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi tanpa kelompok kontrol. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang mengikuti program peningkatan *attachment* di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah.

Program intervensi diberikan dalam bentuk modul peningkatan *attachment* yang terdiri atas tiga materi utama, yaitu *Child Care: Pemenuhan Kasih Sayang Siswa*, *Hierarchy of Needs* dalam memahami karakteristik siswa, serta *Conditioning Positive Loving, Caring, Educating* sebagai pilar *Secure Attachment*. Pelaksanaan setiap materi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi, simulasi (*role play*), dan latihan penerapan dalam interaksi guru dan siswa. Modul intervensi telah divalidasi oleh ahli di bidang Psikologi Pendidikan. Pengukuran capaian dilakukan menggunakan angket *attachment* yang disusun berdasarkan teori *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), meliputi aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Instrumen terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Pengukuran dilakukan melalui *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* setelah program selesai untuk mengetahui perubahan tingkat kelekatan emosional antara guru dan siswa.

Data hasil *pretest* dan *posttest* diolah secara kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif untuk melihat perubahan skor sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dilanjutkan dengan Paired Sample t-Test untuk menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian program. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai signifikansi pada taraf 5% ($p < 0,05$). Program dinyatakan memberikan perubahan yang signifikan apabila terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah pada bulan Juni–Juli 2026. Rangkaian kegiatan meliputi observasi awal dan perizinan pada Juni 2026, uji coba instrumen pada 16 Juni 2026, pelaksanaan *pretest* dan program *attachment* pada 19 Juni 2026, *posttest* pada 19 Juli 2026, serta analisis data dan penyusunan laporan pada 20–23 Juli 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*, yaitu satu kelompok partisipan diberikan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi tanpa kelompok kontrol. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang mengikuti program peningkatan *attachment* di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah.

Program intervensi diberikan dalam bentuk modul peningkatan *attachment* yang terdiri atas tiga

materi utama, yaitu *Child Care: Pemenuhan Kasih Sayang Siswa*, *Hierarchy of Needs* dalam memahami karakteristik siswa, serta *Conditioning Positive Loving, Caring, Educating* sebagai pilar *Secure Attachment*. Pelaksanaan setiap materi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi, simulasi (*role play*), dan latihan penerapan dalam interaksi guru dan siswa. Modul intervensi telah divalidasi oleh ahli di bidang Psikologi Pendidikan. Pengukuran capaian dilakukan menggunakan angket *attachment* yang disusun berdasarkan teori *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*, meliputi aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Instrumen terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Pengukuran dilakukan melalui *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* setelah program selesai untuk mengetahui perubahan tingkat kelekatan emosional antara guru dan siswa.

Data hasil *pretest* dan *posttest* diolah secara kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif untuk melihat perubahan skor sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dilanjutkan dengan Paired Sample t-Test untuk menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian program. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai signifikansi pada taraf 5% ($p < 0,05$). Program dinyatakan memberikan perubahan yang signifikan apabila terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Peningkatan Attachment guru dapat ditampilkan dalam bentuk grafik atau tabel

Tabel 1. Perbandingan skor pretest dan posttest program peningkatan attachment

Variabel	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan	P-Value
Perilaku	58,42	61,58	3,16	0,000
Pengetahuan	20,95	22,11	1,16	0,001

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor setelah program diberikan. Rata-rata skor perilaku meningkat dari 58,42 pada pretest menjadi 61,58 pada posttest, atau meningkat sebesar 3,16 poin. Pada aspek pengetahuan, rata-rata skor meningkat dari 20,95 menjadi 22,11 atau meningkat sebesar 1,16 poin.

Pada hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku guru setelah mengikuti program peningkatan *attachment*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep *attachment*, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan perilaku yang mendukung terbentuknya hubungan emosional positif

dengan siswa. Hal ini penting karena *attachment* merupakan hubungan emosional yang terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dan dapat berkembang antara individu dengan figur penting di luar keluarga, termasuk guru sebagai figur dewasa yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan siswa (Ainsworth, 1989). Hubungan *attachment* yang aman ditandai oleh rasa percaya, kenyamanan, responsivitas, serta kemampuan figur kelekatan dalam memberikan dukungan terhadap kebutuhan individu (Ali et al., 2021). Dalam dunia pendidikan, guru dapat menjadi salah satu figur penting yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional kepada peserta didik (García-Rodríguez et al., 2023).

Hal tersebut sesuai dengan konsep *secure attachment* yang menekankan pentingnya sensitivitas dan responsivitas figur kelekatan terhadap kebutuhan individu. Ainsworth menjelaskan bahwa hubungan yang aman memberikan dasar bagi individu untuk merasa percaya dan nyaman dalam mengeksplorasi lingkungan (Ainsworth, 1989). Sementara itu, kajian mengenai *attachment* menunjukkan bahwa kualitas hubungan dipengaruhi oleh interaksi yang responsif dan pengalaman positif bersama figur kelekatan (Ali et al., 2021). Dalam konteks hubungan guru dan siswa, guru yang mampu memberikan perhatian, empati, dan respons terhadap kebutuhan siswa dapat membantu membangun hubungan emosional yang lebih positif (García-Rodríguez et al., 2023).

Keberhasilan program dapat dikaitkan dengan metode intervensi yang tidak hanya menggunakan penyampaian materi, tetapi juga melibatkan diskusi, refleksi, *role play*, dan latihan penerapan. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami kebutuhan emosional siswa sekaligus mempraktikkan cara memberikan perhatian, membangun komunikasi positif, menunjukkan kepedulian, dan menerapkan pendekatan *loving*, *caring*, dan *educating*. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan praktik secara langsung menjadi relevan dalam pengembangan kemampuan guru karena kualitas hubungan guru dan siswa tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan konseptual, tetapi juga oleh kemampuan guru menerapkan perilaku interpersonal secara konsisten. Pendekatan intervensi yang secara langsung menargetkan kualitas hubungan guru dan siswa juga telah digunakan dalam berbagai program sekolah, antara lain melalui peningkatan kedekatan, pengurangan konflik, penguatan pembelajaran sosial-emosional, dan pengelolaan kelas berbasis hubungan (Thornberg et al., 2022).

Program yang telah dilakukan memberikan perubahan pada pemahaman guru mengenai *attachment* dan cara membangun hubungan emosional dengan siswa. Peningkatan pengetahuan ini menjadi bagian penting dalam program karena guru perlu memahami bahwa perilaku siswa tidak hanya berkaitan dengan proses pengelolaan kelas, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan akan rasa aman, penerimaan, perhatian, dan hubungan interpersonal yang positif. Perkembangan sosial dan emosional anak berlangsung melalui kualitas hubungan dengan orang-orang yang berada di lingkungan kehidupannya. Seiring bertambahnya usia, guru menjadi salah satu figur penting yang dapat memberikan dukungan dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Evans et al., 2019). Teori perkembangan anak menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kualitas hubungan dengan orang dewasa berperan dalam perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak (Hamre & Pianta, 2001).

Peningkatan tersebut juga relevan dengan konsep kebutuhan psikologis yang menjadi salah satu dasar materi *Hierarchy of Needs*. Guru tidak hanya berperan menyampaikan pembelajaran, tetapi juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman, penerimaan, penghargaan, dan rasa memiliki (Endedijk et al., 2022). Ketika siswa merasa diterima dan didukung, hubungan interpersonal dengan guru dapat berkembang secara lebih positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang

menunjukkan bahwa hubungan guru–siswa yang positif berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pencapaian akademik (Cornelius-White, 2007).

Hubungan guru dan siswa yang positif juga memiliki implikasi terhadap keterlibatan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru siswa yang positif memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah, sedangkan hubungan yang negatif berkaitan dengan keterlibatan yang lebih rendah (Klem & Connell, 2004). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Cornelius White yang melalui meta analisis menemukan bahwa hubungan guru siswa yang berpusat pada peserta didik berkaitan dengan berbagai hasil positif pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa (Roisman et al., 2024).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Thornberg et al. yang menunjukkan adanya hubungan antara kualitas hubungan guru siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Emslander et al., 2025). Hubungan yang positif dapat menciptakan kondisi interaksi yang lebih mendukung sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan meta-analisis lainnya juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru–siswa berkaitan dengan kompetensi sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Pianta & Hamre, 2009). Kualitas hubungan guru siswa juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Hamre dan Pianta menjelaskan bahwa kualitas hubungan guru dan anak pada awal pendidikan berkaitan dengan berbagai hasil sekolah hingga jenjang berikutnya (Pianta, 2001). Hubungan yang ditandai dengan konflik dan ketergantungan yang tinggi dapat berkaitan dengan hasil akademik dan perilaku yang kurang baik, sedangkan hubungan yang lebih positif dapat menjadi faktor pendukung perkembangan siswa.

Hasil penelitian tersebut semakin diperkuat oleh kajian sistematis García-Rodríguez et al. yang menunjukkan bahwa guru pada pendidikan dasar dapat berperan sebagai figur *attachment* dan *secure base* bagi siswa. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan guru–siswa berkaitan dengan penyesuaian sekolah dan akademik serta perilaku internalisasi dan eksternalisasi siswa (Thornberg et al., 2022). Selain berdampak pada siswa, hubungan guru–siswa juga penting bagi guru. Spilt et al. menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru–siswa memiliki kaitan dengan kesejahteraan profesional dan personal guru [16]. Oleh karena itu, pelatihan yang membantu guru memahami dan mengelola hubungan interpersonal dengan siswa tidak hanya relevan untuk meningkatkan kualitas interaksi siswa, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya mendukung kesejahteraan guru.

KESIMPULAN

Program peningkatan *attachment* di Yayasan Pendidikan Islam Al-Fatah dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan kompetensi guru dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Penerapan materi *Child Care*, *Hierarchy of Needs*, dan *Conditioning Positive Loving, Caring, Educating* membantu guru memahami kebutuhan emosional siswa serta mengembangkan interaksi yang lebih penuh perhatian, kepedulian, komunikasi positif, dan rasa percaya. Program ini relevan dengan kebutuhan partisipan dan dapat mendukung terciptanya hubungan *secure attachment* serta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

REKOMENDASI

Berdasarkan pelaksanaan program peningkatan *attachment*, guru disarankan menerapkan secara konsisten pendekatan *loving*, *caring*, dan *educating* dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, khususnya melalui pemberian perhatian, komunikasi terbuka, empati, dan penghargaan terhadap usaha siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh guru tidak berhenti pada saat pelatihan, tetapi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengelolaan hubungan guru siswa. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak guru dan jenjang pendidikan agar tercipta lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya *secure attachment* secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American Psychologist*, 44(4), 709–716.
- Ali, E., Letourneau, N., & Benzies, K. (2021). Parent-child attachment: A principle-based concept analysis. *SAGE Open Nursing*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.1177/23779608211009000>
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143. <https://doi.org/10.3102/003465430298563>
- Emslander, V., Holzberger, D., Ofstad, S. B., Fischbach, A., & Scherer, R. (2025). Teacher-student relationships and student outcomes: A systematic second-order meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 151(3), 365–397. <https://doi.org/10.1037/bul0000461>
- Endedijk, H. M., Breeman, L. D., van Lissa, C. J., Hendrickx, M. M. H. G., den Boer, L., & Mainhard, T. (2022). The teacher's invisible hand: A meta-analysis of the relevance of teacher-student relationship quality for peer relationships and the contribution of student behavior. *Review of Educational Research*, 92(3), 370–412. <https://doi.org/10.3102/00346543211051428>
- Evans, D., Butterworth, R., & Law, D. G. U. (2019). Understanding associations between perceptions of student behaviour, conflict representations in the teacher-student relationship and teachers' emotional experiences. *Teaching and Teacher Education*, 82, 55–68. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.03.008>
- García-Rodríguez, L., Iriarte Redín, C., & Reparaz Abaitua, C. (2023). Teacher-student attachment relationship, variables associated, and measurement: A systematic review. *Educational Research Review*, 38, 100488. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100488>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher-child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625–638. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301>
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 262–273. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x>
- Pianta, R. C. (2001). *Student-teacher relationship scale: Professional manual*. Psychological Assessment Resources.
- Pianta, R. C., & Hamre, B. K. (2009). Classroom processes and student development: Conceptualizing the role of teacher-student relationships. *Educational Psychologist*, 44(4), 221–231.

- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Roisman, G. I., et al. (2024). Meta-analytic associations between the Student-Teacher Relationship Scale and students' social competence with peers.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M. Y., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher-student relationships. *Educational Psychology Review*, 23, 457–477. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9170-y>
- Thornberg, R., Forsberg, C., Hammar Chiriac, E., & Bjereld, Y. (2022). Teacher-student relationship quality and student engagement: A sequential explanatory mixed-methods study. *Research Papers in Education*, 37(6), 840–859. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1864772>